

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengajaran bahasa merupakan cabang ilmu Linguistik Terapan yang paling berkembang di masyarakat. Salah satu pengajaran bahasa yang wajib dipelajari pada setiap satuan pendidikan di Indonesia adalah pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek berbahasa, yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis menjadi yang paling terakhir dipelajari setelah keterampilan berbahasa lainnya. Dalam penelitian Andyani et al. (2016) diketahui bahwa siswa menganggap menulis menjadi materi paling sulit dibandingkan tiga aspek berbahasa lainnya, hal ini karena kurangnya motivasi dan penguasaan siswa pada keterampilan menulis.

Pada implementasi Kurikulum 2013 berbasis pada teks, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, namun harus mampu hingga tahap produksi beragam teks. Salah satu genre teks yang wajib dipelajari sesuai Kurikulum 2013 (K13) adalah teks cerita pendek. Teks cerpen merupakan karangan berbentuk prosa yang mengisahkan sebagian kecil kehidupan tokoh dibangun atas unsur-unsur yang saling berkaitan, cara penyampaian cerpen itu ringkas, sederhana, dan menarik keingintahuan pembaca untuk terus membaca hingga ke penyelesaian cerita (Rupa & Sumbi, 2021; Ramadansyah, 2012). Materi teks cerpen pada tingkat Sekolah Menengah mulai dipelajari pada kelas IX, Kompetensi Dasar 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar, 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur

pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar, 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar, dan 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Sulitnya menulis karena faktor teknis, yang mana siswa merasa kurang baik dalam menulis cerpen, kurang menguasai alur, konflik, klimaks, bahkan ciri khas cerpen. Selain itu, siswa belum dapat membedakan jenis tulisan fiksi dan nonfiksi (S. M. Dewi & Sobari, 2018). Guru sebagai fasilitator dalam pencapaian kompetensi siswa dituntut untuk kreatif mengelola pembelajaran, salah satunya dengan cara mencari alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran, diantaranya mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selaras dengan pernyataan Tomlinson (2003), *“the most effective ways of helping teachers to understand and apply theories of language learning, and to achieve personal and profesional development, is to provide monitored experience of the process of developing materials.”* Kutipan Tomlinson memberi pengertian bahwa bahan ajar berperan penting meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar akan membantu guru dalam menyampaikan materi, sehingga diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar atau disebut juga materi pelajaran merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran (Herawati & Muhtadi, 2018).

Pengembangan bahan ajar telah sering dilakukan sebelumnya. Penelitian Ansoriyah (2021) berjudul *‘The Development of Teaching*

*Material for Popular Writing Based on Creative Industry using M-Learning For College Students of Faculty of Language and Literatur*’ mengembangkan bahan ajar berbasis M-Learning untuk mata kuliah menulis kreatif dan hasilnya sebagian besar mahasiswa mampu memahami materi ajar dengan menggunakan m-learning serta terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mahasiswa. Adapun Khuzaemah dan Ummi (2019) dalam judul penelitian ‘Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi *Soft Skill*’ menyusun bahan ajar menulis teks fabel dengan menerapkan unsur pengenalan *softskill*, hal tersebut meningkatkan kemampuan mengembangkan unsur-unsur prosa ke dalam tulisan fabel siswa. Selanjutnya, Izzah, Rafli, dan Ridwan (2018) dalam penelitian berjudul ‘*Teaching Materials Taken from Stories in Quran Taught with Content and Language Integrated Learning Approach*’, mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kisah-kisah dari Al-Qur’an dengan metode CLIL, yang meliputi silabus, buku siswa dan buku guru.

Modul sebagai bagian dari bahan ajar kerap digunakan pada instansi pendidikan. Pengembangan modul bahasa Indonesia dinyatakan sangat praktis sehingga mampu meningkatkan kreatifitas siswa (Cahyani & Eska, 2021). Menurut Fauzan (2021) modul sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga siswa bisa menggunakannya secara mandiri, serta sebaiknya modul tersedia instruksi yang jelas. Pengembangan modul pada sekolah menengah dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi siswa. Penelitian Satinem dan Juwati (2018) berjudul ‘*Development of Teaching Materials of Poetry Writing Using Pictures for the Elementary Students*’ mengembangkan produk

modul bertajuk ‘Ayo Belajar Menulis Puisi’ sebagai sumber belajar mandiri materi menulis puisi siswa kelas III SD Lubuk Linggau. Sementara itu, Andayani, Pratiwi, dan Priyatni (2018) dalam judul ‘Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA’, mengembangkan modul ajar menulis cerpen dengan memuat unsur motivasi berprestasi, siswa mengembangkan bahan menulis teks cerpen berdasarkan indentifikasi motivasi berprestasi pada diri sendiri.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan satuan pendidikan formal sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar (SD)/MI atau sederajat. Salah satu SMP yang menerapkan Kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 24 Kerinci, terkhusus pada kelas VIII dan IX. Penelusuran dokumen dilakukan di SMP Negeri 24 Kerinci pada kelas IX, didapati bahan ajar yang digunakan guru bahasa Indonesia terdiri dari buku paket Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2018 dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun buku paket hanya dipegang oleh guru, sedangkan para siswa tidak memiliki buku paket, sedangkan LKS dimiliki kurang dari setengah populasi kelas. Menurut <sup>1</sup>Guru bahasa Indonesia, hal ini memberi keterbatasan guru dan siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran, karena selain bahan ajar yang terbatas, pembelajaran hanya bisa dilakukan di dalam kelas saat jam pelajaran bahasa Indonesia, karena siswa tidak memiliki buku pegangan yang bisa dipelajari di rumah. Dampaknya, pembelajaran tidak bisa dilakukan secara maksimal, siswa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rinawati, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia kelas IX, pada 10 Mei 2022 di SMP Negeri 24 Kerinci.

kurang berminat dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Bahkan pembelajaran yang seharusnya sampai pada tahap menulis teks cerpen, banyak siswa yang enggan untuk melakukan praktek menulis. Guru berharap adanya solusi terkait permasalahan tersebut, terutama dengan penerapan bahan ajar yang penggunaannya lebih luas, bahkan bisa digunakan di luar jam pelajaran sekolah.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan <sup>2</sup>siswa kelas IX tentang pembelajaran menulis cerpen, siswa mengaku kesulitan dalam mempelajari teks cerpen. Hal ini karena mereka tidak bisa membedakan kekhasan antara teks cerpen dengan jenis teks lainnya. Kemudian siswa juga kesulitan memahami dan mengaplikasikan unsur-unsur cerpen ke dalam tulisan mereka, serta mengurutkan isi cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen. Keterbatasan bahan ajar pun turut menjadi masalah karena siswa tidak memegang buku teks pengajaran seperti dijelaskan sebelumnya. Mereka menjadi terbatas untuk lebih mengeksplorasi materi, bahkan jika guru memberi tugas rumahan, siswa tidak memiliki pedoman untuk menyusun teks cerpen. Hal tersebut juga berdampak terhadap sebagian besar dari siswa belum mencapai nilai KKM. Siswa berharap ada bahan ajar pendukung yang menarik dan praktis digunakan kapan dan di mana saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang dialami siswa dan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama*, ketidakmampuan siswa untuk memahami kekhasan teks cerpen dan unsur-unsur cerpen; *kedua*, ketidakmampuan siswa untuk

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan siswa kelas IX, pada 10 Mei 2022 di SMP Negeri 24 Kerinci.

mengembangkan ide menulis cerita pendek; *ketiga*, kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek kurang menarik minat siswa karena terbatasnya bahan ajar; dan *keempat*, siswa dan guru mengharapkan bahan ajar interaktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran teks cerpen. Apabila masalah-masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci dibiarkan, sebagaimana penjelasan di atas, dikhawatirkan akan menghambat capaian pembelajaran dan mempengaruhi performa siswa. Salah satu penyebabnya karena keterbatasan bahan ajar yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa dan guru mengharapkan bentuk bahan ajar yang penggunaannya lebih fleksibel dan praktis. Jika permasalahan tersebut dibiarkan, khawatir akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Modul dapat menjadi bahan ajar/materi ajar alternatif, karena sifatnya yang *self instructional*. Umumnya saat ini penyajian modul lebih banyak dalam bentuk cetak, sehingga hal tersebut terkesan monoton dan memengaruhi minat siswa (Herawati & Muhtadi, 2018). Perkembangan teknologi telah mampu menginovasi modul ke dalam bentuk digital atau dikenal dengan istilah *electronic module* (e-modul). Bahan ajar berbasis digital merupakan salah satu wujud pengembangan diri guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21 dan Society 5.0. Bahan ajar elektronik pada prinsipnya serupa dengan bahan ajar manual, yang juga menjabarkan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi latihan soal. Namun bahan ajar elektronik lebih *powerfull* karena diformat dalam bentuk elektronik (*e-book*) (Yulaika et al., 2020). E-modul hampir

sama dengan *e-book*, perbedaannya terletak pada *self instructional* yang hanya dimiliki modul. Tentu diharapkan membantu siswa belajar mandiri, di luar waktu belajar tatap muka yang terbatas.

Bahan ajar elektronik juga mendukung *open learning* dan dapat dengan mudah dibagikan (*share*) ke media sosial, sehingga siswa benar-benar mengetahui kompetensi dasar yang perlu dikuasai pada setiap pelaksanaan pembelajaran (Yulaika et al., 2020). E-modul juga bisa ditampilkan menggunakan perangkat lunak *kvisoft flipbook maker*, tampilannya akan serupa modul cetak namun dalam ranah digital. Hasil penelitian Yulaika et al. (2020) yang berjudul 'Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis *Flip Book* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik' menyatakan bahan ajar berbasis perangkat lunak *kvisoft flipbook maker* mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa merasa mudah memahami materi, didukung adanya ilustrasi gambar dan video baik materi maupun latihan soal. Tampilan dari e-modul bisa dibuka seperti buku cetak dengan menggunakan *kvisoft flipbook maker*, membaca e-modul menjadi lebih realistis seperti halnya membaca buku pada umumnya (Asmi et al., 2018). Perangkat lunak *kvisoft flipbook maker* dapat membuat dan mengubah file pdf, image, atau photo menjadi sebuah buku atau album ketika kita buka per halamannya. Hasil akhir dapat disimpan dalam format swf, exe, dan html (Wijayanto, dalam Fauzan, 2016). Flipbook Maker dapat digunakan untuk menyusun e-modul materi menulis cerita pendek dengan lebih mudah dan sistematis. Materi menulis cerpen bisa dilengkapi dengan tulisan, gambar, audio, dan video sehingga cocok menjadi alternatif untuk pembelajaran menulis cerpen bagi pemula. Pengembangan



bahan ajar menulis cerpen perlu mengamati dan menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna e-modul, dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci. Kelayakan konten dan elemen modul perlu diperhatikan sehingga pemanfaatan modul lebih maksimal.

Pada penelitian ini, subjek merupakan kelompok siswa kelas IX, bisa dikatakan pemilihan materi e-modul menulis teks cerpen disesuaikan untuk tingkat pemula dan usia remaja, mengingat kompetensi menulis cerpen akan dipelajari lagi oleh siswa tingkat XI sebagaimana termuat dalam kurikulum 2013. Penerapan metode-metode tertentu dalam isi e-modul diharapkan akan memberikan sumber belajar yang lebih matang. Menurut Dick and Carey (dalam Mudlofir & Rusydiyah, 2017) memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dengan cara mengidentifikasi metode-metode guna evaluasi normatif sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, dengan menambahkan metode pembelajaran menulis cerpen dalam e-modul dapat meningkatkan kualitas dari materi e-modul tersebut, pemilihan metode akan disesuaikan dengan kebutuhan target pengguna dan perkembangan zaman.

Metode Cerpengram merupakan metode menulis cerpen yang disesuaikan dengan kebutuhan penulis pemula. Metode menulis teks cerpen yang dicetuskan oleh Peng Kheng Sun tersebut dirancang khusus untuk para pemula yang masih kesulitan menulis cerpen (Sun, 2013). Sun memaparkan keunggulan dari metode Cerpengram adalah lebih mengandalkan praktik menulis bagian-bagian cerpen, seperti; pembuka, dialog, deskripsi, konflik, dan penutup. Dengan membuat Cerpengram, siswa bisa melihat berbagai pola dan bagian-bagian cerpen sehingga merangsang otak untuk menemukan



hubungan-hubungan yang belum pernah terpikirkan dan terlihat sebelumnya (Sun, 2013). Dengan membuat Cerpengram, siswa dapat menciptakan berbagai variasi nama dan profil tokoh sesuai kebutuhan. Dengan demikian siswa tidak perlu pusing memikirkan nama dan profil tokoh ketika ingin menulis cerpen. Setelah menentukan nama dan profil tokoh yang ingin digunakan, selanjutnya siswa dituntun membuat variasi elemen yang lain pada Cerpengram II dan langkah-langkah seterusnya.

Rajja et al. (2020) dalam penelitiannya berjudul '*Development of Short Story Writing Teaching Materials Using Cerpengram Method for Ninth Grade Students in Muara Wahau District*' mendapatkan respon yang baik dari siswa dan pengamat dalam mengembangkan modul menulis teks cerpen dengan metode Cerpengram untuk siswa kelas IX. Muid (2019) dalam penelitiannya berjudul '*Analysis of Need Development of Literacy Pocket Book Based Cerpengram to Empower Multicultural Characters of Primary School Students*' menggunakan metode Cerpengram untuk memberdayakan karakter multikultural siswa Sekolah Dasar di pedesaan yang biasanya homogen. Siswa mengisi tabel Cerpengram sebagai strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dan melatih perspektif multikultural siswa.

Pengembangan materi menulis teks cerpen memerlukan desain pengembangan untuk menghasilkan produk yang kompatibel. Perancangan materi menulis cerita pendek berbasis *Flipbook Maker* menggunakan langkah-langkah penelitian dengan pengembangan Borg & Gall, yang dipadukan dan diringkas dengan kerangka model pengembangan materi ajar oleh Jolly & Bolitho. Bahwasanya, pengembangan materi ajar ini didasari

melalui dua tahapan utama yakni, tahap penelitian pendahuluan dan tahap pengembangan dan validasi. Tahap pendahuluan ini terdiri dari analisis kebutuhan dan analisis dokumen. Selanjutnya, pada tahap pengembangan dan validasi terdiri dari kegiatan perancangan desain produk/model materi yang dikembangkan, kemudian divalidasi oleh pakar materi dan pakar media. Produk akhir dari pengembangan materi menulis cerpen ini melalui tahap uji skala kecil guna memperoleh kelayakan, keefisienan, dan daya guna penggunaan produk e-modul pembelajaran.

Pengembangan e-modul menulis teks cerpen ini dengan perangkat lunak *kvisoft flipbook maker* diharapkan bisa lebih praktis dan bisa diakses oleh masing-masing siswa melalui gawai mereka kapan dan di mana saja. Materi dan elemen modul juga dirancang untuk bisa digunakan secara mandiri oleh siswa, bahkan ketika tidak didampingi guru dan instruktur. Untuk membantu menyajikan materi e-modul yang tepat, peneliti menggunakan metode Cerpengram yang dirancang untuk penulis pemula. Metode Cerpengram sangat cocok untuk penulis pemula karena bahasanya ringan dan terstruktur. Tampilan e-modul dengan *flipbook maker* dan penerapan metode Cerpengram untuk penyajian materi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa materi menulis cerita pendek. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penting dilakukan pengembangan materi ajar e-modul menulis cerpen berbasis *flipbook maker* dan metode Cerpengram untuk kelas IX.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan terstruktur pada pengembangan materi ajar e-modul menulis cerita pendek berbasis *flipbook maker* untuk kelas IX. Adapun metode yang digunakan dalam penyajian materi yakni menggunakan metode Cerpengram dari Peng Kheng Sun.

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian pengembangan ini dirinci menjadi beberapa subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Kebutuhan guru bahasa Indonesia terhadap materi ajar menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci.
2. Materi ajar menulis teks yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci.
3. Desain dan materi e-modul materi menulis cerita pendek yang sesuai dengan kebutuhan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci.
4. Kelayakan materi ajar e-modul menulis cerita pendek berbasis *flipbook maker* dan metode Cerpengram yang sesuai dengan kebutuhan guru di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci berdasarkan pakar bahasa Indonesia, pakar teknologi pendidikan, tanggapan dari guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX.

### 1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan guru bahasa Indonesia akan materi ajar e-modul pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci?
2. Bagaimanakah kondisi materi ajar e-modul menulis teks cerpen di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci?
3. Bagaimanakah rancangan desain materi ajar e-modul menulis teks cerpen berbasis *flipbook maker* dengan menggunakan metode Cerpengram di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci?
4. Bagaimanakah tanggapan ahli materi, ahli media, guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX terhadap materi ajar e-modul menulis teks cerpen berbasis *flipbook maker* dengan metode Cerpengram di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan model materi menulis cerita pendek berbasis e-modul. Hasil akhir dari penelitian dan pengembangan ini adalah produk bahan ajar khusus materi menulis teks cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka secara khusus tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan dan kesulitan guru akan materi menulis teks cerpen di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci
2. Mengetahui kondisi materi pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci
3. Mengukur kelayakan produk materi ajar e-modul menulis teks cerpen berbasis *flipbook maker* dan metode Cerpengram di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci.
4. Mengetahui persepsi ahli materi, ahli media, guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX terhadap pengembangan materi ajar e-modul menulis teks cerpen berbasis *flipbook maker* dan metode Cerpengram di kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik. Secara teoritis penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis *flipbook maker* dan metode cerpengram bagi siswa kelas IX SMP Negeri 24 Kerinci untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif, diharapkan dapat menambah pedoman bagi peneliti dalam penggunaan yang tepat materi pembelajaran. Bermanfaat untuk memberikan wawasan baru bagi guru dan siswa terhadap materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **1.6 State of The Art dan Kebaruan Penelitian**

Penelitian tentang pengembangan materi menulis teks cerpen berbasis *flipbook maker* dan penerapan metode Cerpengram telah dilakukan pada studi

sebelumnya, sehingga perlu untuk analisis penelitian terdahulu guna memperkuat penelitian ini, serta sebagai referensi dalam menentukan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan pengembangan ini.

**Tabel 1. 1 Penelitian yang Relevan**

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian
1.	Ansoriyah, 2021	<i>The Development of Teaching Material For Popular Writing Based On Creative Industry Using M-Learning For College Students of Faculty of Language and Literature.</i>  <b>Journal of Physics: Conference Series</b>	Mengembangkan bahan ajar kompetensi menulis populer berbasis industri kreatif ditujukan untuk mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Jakarta. Pengembangan produk mengacu teori Borg & Gall. Produk dikembangkan dengan model <i>M-Learning</i> , dengan mengaplikasikan beberapa cakupan teks menulis populer, yakni: teks ulasan buku, teks opini, teks <i>features</i> , dan teks komersial.
2.	Rupa dan Sumbi, 2021	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama  <b>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</b>	Mengembangkan buku teks menulis cerpen untuk siswa SMP kelas IX dengan pendekatan saintifik. Metode yang digunakan mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall. Hasil akhir dari buku teks ini menyajikan model teks cerpen bermuatan nilai sosial dan budaya dalam keseharian dan pengalaman siswa, yang disesuaikan dengan

		tingkat perkembangan siswa tersebut.
3.	Rajja, Arifin, dan Mursalim 2020	<p><i>Development of Short Story Writing Teaching Materials Using Cerpengram Method for Ninth Grade Students in Muara Wahau District</i></p> <p><b>Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b></p>
		<p>Mengembangkan bahan ajar kompetensi menulis cerpen dengan metode cerpen gram untuk siswa SMPN kelas IX di Kecamatan Muara Wahau. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan Brog dan Gall yang diadaptasi oleh Sugiyono. Hasil akhir pengembangan adalah buku teks menulis cerpen serta uji coba metode Cerpengram di kelas IX Kecamatan Muara Wahau.</p>
4.	Himang, Mulawarman, dan Ilyas, 2019	<p>Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Siswa Kelas XI SMK.</p> <p><b>Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b></p>
		<p>Mengembangkan produk bahan ajar menulis cerpen berbasis pengalaman di SMK Negeri 12 Samarinda. Pengembangan produk mengacu teori Borg &amp; Gall. Produk yang dikembangkan adalah buku saku materi menulis cerita pendek untuk kelas XI.</p>
5.	Khuzaemah dan Umami, 2019	<p>Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi <i>Soft Skill</i></p> <p><b>Indonesian Language Education and Literature</b></p>
		<p>Mengembangkan model bahan ajar teks fabel dan cerpen yang berorientasi <i>soft skill</i> untuk membina sikap sosial dan spiritual untuk tingkat SMP/MTs. Pengembangan mengacu metode Borg &amp; Gall yang diadaptasi oleh Sugiyono. Produk yang dikembangkan berupa modul berjudul ‘Mari Menulis Fabel yang Inspiratif’, berorientasi <i>soft skill</i> yang dilakukan melalui prosedur</p>

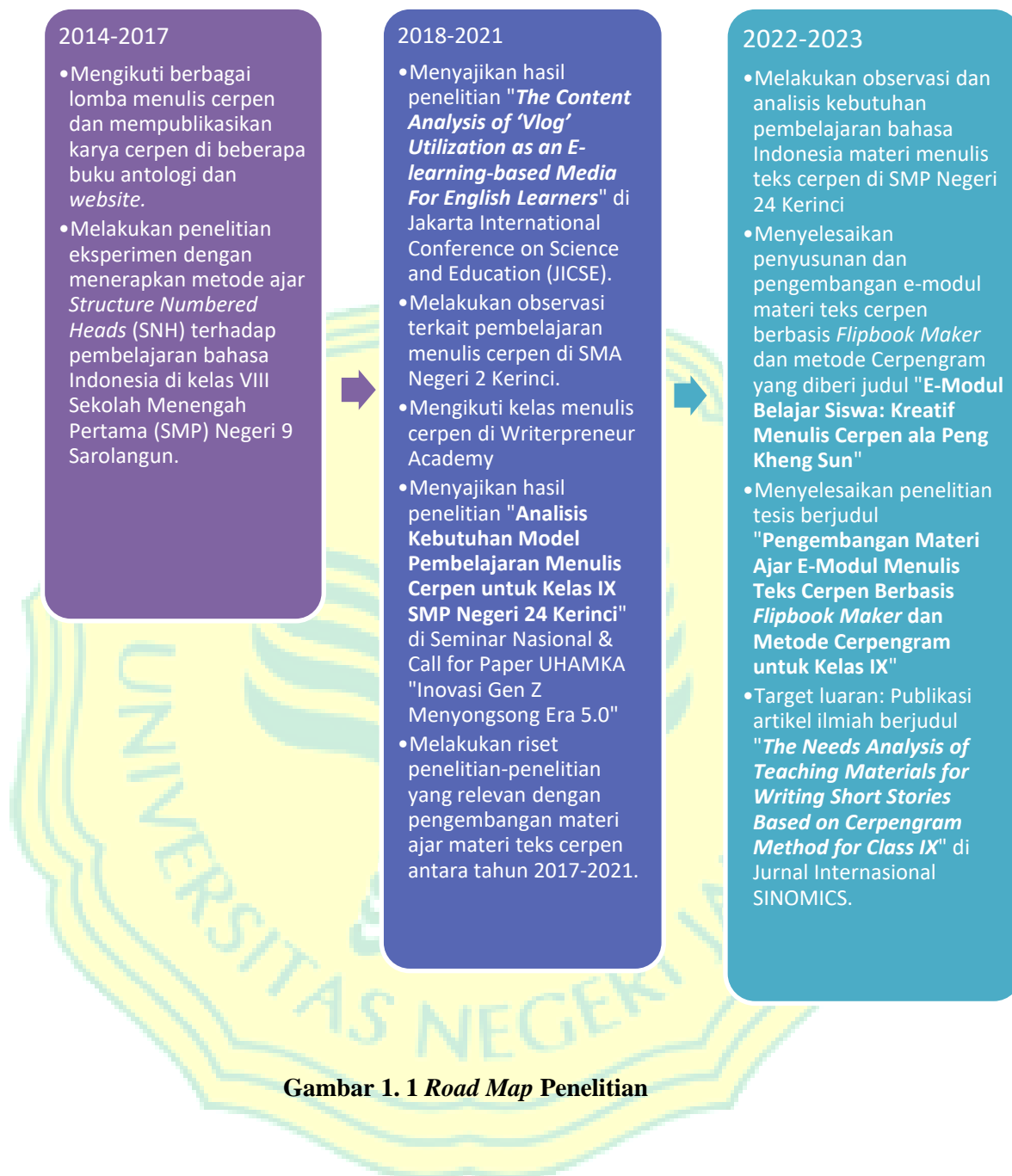


			pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013.
6.	Izzah, Rafli, dan Ridwan, 2018	<i>Teaching Materials Taken from Stories in Quran Taught with Content and Language Integrated Learning Approach.</i>  <i>Language Circle: Journal of Language and Literature</i>	Mengembangkan model bahan ajar Bahasa Indonesia menggunakan metode <i>Content and Language Integrated Learning</i> (CLIL), dengan mengangkat kisah-kisah dari kitab suci Al-Qur'an. Penelitian dilakukan di kelas IX MTs Muqimus Sunnah Palembang. Pengembangan berpedoman pada model pengembangan Borg & Gall. Produk bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari (1) silabus dan (2) bahan ajar. Buku ajar yang dirancang terdiri dari: (1) buku siswa dan (2) buku guru.
7.	Satinem dan Juwati, 2018	<i>Development of Teaching Materials of Poetry Writing Using Pictures for the Elementary Students.</i>  <i>Advances in Language and Literary Studies Journal</i>	Mengembangkan modul pembelajaran menulis puisi menggunakan gambar, serta memanfaatkan media sosial Facebook, untuk kelas siswa V 3 Sekolah Dasar (SD) di Lubuk Linggau. Pengembangan produk mengacu teori Borg & Gall. Produk akhir berupa modul menulis puisi bertajuk 'Ayo Belajar Menulis Puisi'.
8.	Andayani, Pratiwi, dan Priyatni, 2017	Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas XI SMA	Mengembangkan bahan ajar menulis cerpen yang memiliki relevansi dengan kebutuhan belajar dan aspek psikologis siswa. Pengembangan menggunakan metode

<b>BASINDO: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya</b>	Borg & Gall. Hasil akhir penelitian pengembangan ini adalah produk modul pembelajaran menulis cerpen berisi motif berprestasi untuk siswa kelas XI SMA/Sederajat.
---	---

Berdasarkan hasil penelusuran literatur terdahulu, maka penelitian pengembangan sejenis tentang pengembangan materi menulis teks cerpen berbasis flipbook maker dan penerapan metode Cerpengram telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian pengembangan ini agar menghasilkan produk yang kompatibel dan dapat memecahkan persoalan di dunia pendidikan terkait kebutuhan materi ajar. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan telah terbukti mendapatkan sumbangsih yang sangat baik bagi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini melakukan modifikasi dan pengembangan variabel-variabel penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Beberapa variabel terinspirasi dari penelitian-penelitian terdahulu, yakni pengembangan bahan ajar, aplikasi Flipbook Maker, dan metode Cerpengram. Ketiga variabel tersebut akan dikombinasikan dalam pengembangan produk berupa e-modul, untuk diaplikasikan di kelas IX pada materi menulis teks cerpen. Modifikasi dan pengembangan yang akan dilakukan berdasarkan variabel-variabel tersebut, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian serupa.

## 1.7 Road Map Penelitian



Gambar 1. 1 Road Map Penelitian